

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI NGOMBAKAN 01 KECAMATAN POLOKARTO KABUPATEN SUKOHARJO

Novi Nur Eka Putri¹, Joko Subando²

^{1,2} Pascasarjana, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

¹ noviputri011@guru.sd.belajar.id, ² jokosubando@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan Subyek SD Negeri Ngombakan 01 kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan Tes. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu, khususnya nonequivalent control group design. Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok kelas, yaitu kelompok eksperimen yang menerapkan model CTL dan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes yang dilaksanakan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t untuk menentukan perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai thitung (5.75) > ttabel (2.02). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model CTL dibandingkan dengan yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to examine the Effectiveness of Using the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model in Improving Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education (PAI) Subjects. With Subjects of Ngombakan 01 Elementary School, Polokarto District, Sukoharjo Regency. Data collection in this study used observation, interviews and documentation and Tests. This study used a quantitative method with a quasi-experimental design, especially the nonequivalent control group design. The research sample consisted of two class groups, namely the experimental group that applied the CTL model and the control group that used a conventional approach. Student learning outcome data were collected through tests carried out before and after the intervention. Data analysis was carried out using the t test to determine significant differences between the two groups. The results of the analysis showed that the t count value (5.75) > t table (2.02). This indicates that there is a significant difference in the learning outcomes of students taught using the CTL model compared to those using conventional methods. Thus, this study concludes that the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model is effective in improving student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Learning Outcomes, Islamic Religious Education



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidikan agama harus disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). CTL menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi ketika mereka dapat menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.¹ Dalam konteks PAI, CTL membantu siswa untuk melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar.²

Pentingnya penerapan CTL dalam PAI juga dibahas oleh Sukardi dan Widodo yang menjelaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran berbasis konteks dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendukung pembelajaran aktif, mereka akan lebih terlibat dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan model CTL sangat relevan, mengingat tujuan pendidikan agama tidak hanya untuk mengajarkan teori, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Dengan mengaitkan materi PAI dengan situasi nyata yang dialami siswa, diharapkan mereka dapat lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³

Selain itu, Lestari menekankan bahwa CTL tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Pendekatan ini penting dalam pendidikan agama, di mana nilai-nilai moral dan etika sangat ditekankan.⁴ Haryanto memberikan panduan praktis bagi guru untuk menerapkan CTL, menjelaskan bahwa perencanaan

¹ M. Nasution, "Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 235 Jakarta," 2022.

² M. Mahbubi dan H. Sa'diyah, "Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran PAI," *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 168–76.

³ A. Santoso dkk., "Design Development of Building Materials Lab for Teacher Education Institutes on Vocational and Academic Program," *Pegem Journal of Education and Instruction* 12, no. 4 (2022): 310–20.

⁴ A. Lestari dkk., "Analisis Program Keunggulan SDIT Alam Nurul Islam melalui Pembelajaran Kontekstual dalam Penumbuhan Karakter Tanggung Jawab Siswa," *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2427–35.

Novi Nur Eka Putri, Joko Subando: Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

dan pelaksanaan yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.⁵ Nurusia dkk menyoroti keberhasilan beberapa sekolah dalam menerapkan model CTL untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model CTL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai agama.⁶ Selain itu, Dwijayanti⁷ dan Nugroho membahas bagaimana CTL dapat mengurangi angka ketidakpuasan siswa terhadap pelajaran agama, karena pembelajaran yang kontekstual membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan teknologi dalam CTL, seperti yang dijelaskan oleh Pratesta dkk juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi akses informasi yang lebih luas.⁸

Beberapa studi terkini menyoroti efektivitas CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, dalam buku *Model Pembelajaran Inovatif* oleh Wibowo, dijelaskan bagaimana CTL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi angka putus sekolah.⁹ Sementara itu, buku *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran* oleh Supriyadi menunjukkan hasil positif dari penerapan CTL di berbagai disiplin ilmu, termasuk PAI.¹⁰ Selain itu, *Strategi Pembelajaran Kontekstual* oleh Handayani memberikan panduan praktis tentang implementasi CTL dalam kelas, serta dampaknya terhadap hasil belajar. Terakhir, penelitian oleh Khoiriyah dkk menunjukkan bahwa efektivitas CTL dalam pendidikan agama tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik, menjadikan mereka lebih peka terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual.¹¹

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas penggunaan model CTL dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan saat

⁵ M.P. Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)* (UNY Press, 2020).

⁶ N. Nurusia, I. Idawati, dan J. Arifin, "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Menggunakan Media Pop Up Book terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD Islam Athirah 2 Bukit Baruga Kota Makassar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 806–19.

⁷ I. Dwijayanti dan A.A. Nugroho, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Penemuan dan Lingkungan terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Meta Analisis," *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2023): 147–57.

⁸ H. Pratesta, D. Purnama Sari, dan H. Harmi, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh*, Disertasi doktoral (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

⁹ H. Wibowo, *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran* (Puri Cipta Media, 2020).

¹⁰ A. Supriyadi, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

¹¹ T.E. Khoiriyah, H. Hakiman, dan A. Aminudin, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2021): 62–71.

Novi Nur Eka Putri, Joko Subando: Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

ini. Pemilihan penelitian ini jatuh pada SD Negeri Ngombakan 01 Polokarto Sukoharjo. Namun yang terpenting, belum ada penelitian terdahulu yang meneliti dampak penggunaan metode CTL terhadap pembelajaran PAI di SDN Ngombakan 01.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian *field research* yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara obyektif atau studi lapangan dimana peneliti mengadakan penelitian. Pendekatan yang digunakan penulis adalah kuantitatif dan menitik beratkan pada analisis data *numerical* (angka) yang diolah dengan menggunakan teknik statistik. Metode eksperimen dalam penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan memanipulasi variabel independen dan mengukur pengaruhnya terhadap variabel dependen. Penelitian ini biasanya dilakukan di lingkungan yang terkontrol, memungkinkan peneliti untuk mengisolasi efek dari variabel tertentu.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, karena penelitian ini melibatkan perlakuan atau manipulasi variabel. Metode eksperimen dapat dipahami sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol. Ada beberapa jenis desain penelitian eksperimen yang dapat diterapkan, termasuk: *pre-experimental design*, *true experimental design*, *factorial experimental design*, dan *quasi experimental design*.

Variabel yang dimaksud adalah variabel yang diukur dalam penelitian ini: Metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) (X) dan keberhasilan belajar (Y) pada mata pelajaran PAI merupakan subjek penelitian yang berbeda. Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Kata variabel berasal dari bahasa Inggris *variable* dengan arti ubahan, faktor tak tetap, atau gejala yang dapat diubah-ubah. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan dijadikan objek pengamatan penelitian.

Pada penelitian ini penulis mengambil dua variabel. Variabel pertama yaitu metode pembelajaran CTL dan variabel yang kedua yaitu Hasil Belajar Siswa. Variabel metode CTL merupakan variabel independen (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, secara bebas berpengaruh terhadap variabel lain. Variabel ini disimbolkan dengan huruf X atau variabel X. Dan Hasil Belajar Siswa merupakan variabel yang menduduki posisi sebagai variabel dependen (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau disebut variabel yang dipengaruhi. Variabel ini disimbolkan dengan huruf Y atau variabel Y. Maka, variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu metode CTL. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti memilih

Novi Nur Eka Putri, Joko Subando: Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

subyek dari siswa SD Negeri Ngombakan 01 dalam mengambil perspektif dan empati sehingga lebih mudah untuk memahami instrumen penelitian yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan penghubungan antara materi pelajaran dengan konteks nyata kehidupan siswa. CTL bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan dalam situasi sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan lebih aktif terlibat dalam proses belajar dan dapat membangun pengetahuan mereka secara mandiri. Dalam CTL, pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, dengan melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan ini mencakup berbagai strategi, seperti kerja kelompok, proyek, dan diskusi, yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka dan dari pengalaman langsung.

Mulyasa menyatakan bahwa CTL adalah model yang berfokus pada keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa, sehingga mempermudah pemahaman dan penerapan konsep. Kemudian, Supriyadi menjelaskan bahwa CTL mengutamakan pengalaman belajar yang kontekstual, yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.¹² Dilanjutkan pendapat dari Handayani mengungkapkan bahwa CTL bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengaktifan pengalaman sebelumnya dan penghubungan dengan situasi dunia nyata. Nasution mengemukakan bahwa dalam CTL, siswa didorong untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.¹³ Pendapat yang lain menekankan pentingnya penggunaan berbagai media dan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran CTL. Kemudian ada yang menyatakan bahwa CTL mengedepankan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.¹⁴

¹² Supriyadi, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*.

¹³ Nasution, "Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 235 Jakarta."

¹⁴ Q. Abdul, *Problematika Implementasi Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas XI SMK Hidayatul Mubtadiin Patebon Kendal*, Disertasi doktoral (Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018).

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa. Model ini memfasilitasi pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Tujuan utama CTL adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengaktifkan pengalaman sebelumnya dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata.

Dalam implementasinya, CTL mendorong siswa untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Pentingnya penggunaan berbagai media dan sumber belajar dari lingkungan sekitar juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran CTL. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadikan mereka lebih merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Secara keseluruhan, CTL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk sikap proaktif siswa dalam pembelajaran.

Lestari menjelaskan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang ada di sekitarnya.¹⁵ Ramadhan menyebutkan bahwa CTL membantu siswa untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna, melalui aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Setiawan menyoroti bahwa model ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar karena siswa dapat melihat relevansi antara pelajaran dan kehidupan mereka. Santoso menggarisbawahi bahwa CTL bukan hanya metode pengajaran, tetapi juga filosofi pendidikan yang berfokus pada pembelajaran holistik dan kontekstual.¹⁶

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan berbagai manfaat signifikan dalam proses pembelajaran. Pertama, CTL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan di sekitar mereka.¹⁷ Dengan demikian, siswa dilatih untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mencari solusi. Kedua, CTL membantu siswa belajar dengan cara yang lebih bermakna melalui aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan langsung antara materi pelajaran dan pengalaman nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Ketiga, model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar, karena siswa dapat mengidentifikasi relevansi antara pelajaran dan kehidupan mereka. Hal ini menumbuhkan motivasi dan minat belajar yang lebih

¹⁵ Lestari dkk., "Analisis Program Keunggulan SDIT Alam Nurul Islam melalui Pembelajaran Kontekstual dalam Penumbuhan Karakter Tanggung Jawab Siswa."

¹⁶ Santoso dkk., "Design Development of Building Materials Lab for Teacher Education Institutes on Vocational and Academic Program."

¹⁷ Lestari dkk., "Analisis Program Keunggulan SDIT Alam Nurul Islam melalui Pembelajaran Kontekstual dalam Penumbuhan Karakter Tanggung Jawab Siswa."

Novi Nur Eka Putri, Joko Subando: Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

tinggi. Akhirnya, CTL bukan hanya sekadar metode pengajaran, melainkan juga filosofi pendidikan yang berfokus pada pembelajaran holistik dan kontekstual.¹⁸ Dengan demikian, CTL memberikan pendekatan yang menyeluruh dalam mendidik siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan keterampilan yang relevan.

Lebih lanjut, CTL membantu siswa dalam memahami konsep dengan lebih baik melalui penerapan nyata dari pengetahuan yang dipelajari. Diskusi dan kolaborasi di antara siswa juga diperkuat, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Selain pencapaian akademis, CTL juga berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, di mana siswa diajak untuk mencari solusi terhadap masalah yang relevan. Dengan menciptakan suasana belajar yang dinamis, CTL menjadikan siswa sebagai pembelajar aktif yang dapat mengaitkan materi ajar dengan kondisi nyata di sekitar mereka, sehingga memberikan dampak positif pada pengembangan kompetensi secara keseluruhan.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa merupakan indikator penting dalam pendidikan yang mencerminkan efektivitas proses pembelajaran. Berbagai pendapat dari para ahli menjelaskan hasil belajar sebagai pencapaian yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan memahami hasil belajar dari perspektif yang beragam, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana siswa berkembang selama proses belajar. Benjamin Bloom menyatakan bahwa hasil belajar terdiri dari tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mencakup penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir, sedangkan domain afektif berhubungan dengan sikap dan nilai, dan psikomotor terkait dengan keterampilan praktis.¹⁹ Robert Gagne berargumen bahwa hasil belajar merupakan hasil dari pengolahan informasi yang terjadi selama pembelajaran. Ia menyebutkan bahwa terdapat berbagai jenis hasil belajar yang dapat diukur, seperti pengetahuan faktual, keterampilan, dan sikap.

Dale Schunk menekankan bahwa hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai akademis, tetapi juga dari pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Ia menyatakan bahwa motivasi dan lingkungan belajar berperan penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Richard Stiggins mengemukakan bahwa hasil belajar harus dievaluasi secara holistik. Ia menyarankan penggunaan berbagai metode penilaian yang mencerminkan berbagai aspek hasil belajar, bukan hanya ujian standar. Dalam revisi taksonomi Bloom, Anderson dan Krathwohl mengadaptasi dan

¹⁸ Santoso dkk., "Design Development of Building Materials Lab for Teacher Education Institutes on Vocational and Academic Program."

¹⁹ A. Mukhtar dan M.D. Luqman, "Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa di Kota Makassar," *Idarah* 4, no. 1 (2020): 1–15.

memperluas model hasil belajar dengan menambahkan dimensi baru, yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan evaluasi, sebagai bagian integral dari hasil belajar. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan konsep multifaset yang mencakup lebih dari sekadar pencapaian akademis. Oleh karena itu, pemahaman yang holistik dan penggunaan metode evaluasi yang bervariasi sangat penting untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana hasil belajar dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan.²⁰

Dari berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan konsep multifaset yang mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar tidak hanya diukur dari pencapaian akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan sosial, serta pengolahan informasi selama pembelajaran. Evaluasi hasil belajar harus dilakukan secara holistik, menggunakan berbagai metode penilaian untuk mencerminkan semua aspek yang relevan. Pentingnya proses berpikir tingkat tinggi dalam penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif dan penggunaan metode evaluasi yang beragam sangat penting untuk mengoptimalkan hasil belajar dalam konteks pendidikan.

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan tidak hanya diukur dari nilai ujian, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir dan sikap. Hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terlihat dari kemampuan akademik, sikap, dan keterampilan sosial siswa. menekankan pentingnya evaluasi komprehensif untuk menilai hasil belajar yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu, hasil belajar harus mencakup pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa, dengan pendekatan yang berorientasi pada siswa untuk mencapai hasil yang optimal.

Teori Belajar

Belajar adalah proses yang kompleks dan multifaset yang melibatkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Berbagai pendapat dari para ahli memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Piaget berargumen bahwa belajar adalah proses adaptasi kognitif yang terjadi melalui dua mekanisme utama: akomodasi dan

²⁰ L.W. Anderson dan D.R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition* (Addison Wesley Longman, Inc, 2001).

Novi Nur Eka Putri, Joko Subando: Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

asimilasi. Akomodasi mengacu pada perubahan skema mental untuk mengakomodasi informasi baru, sedangkan asimilasi berarti menerapkan skema yang ada pada informasi baru.²¹

Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dalam belajar. Konsep "Zona Perkembangan Proksimal" (ZPD) menunjukkan bahwa siswa dapat belajar lebih efektif melalui interaksi dengan orang yang lebih berpengalaman, seperti guru atau teman sebaya.²² Skinner, tokoh utama dalam behaviorisme, berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dihasilkan dari stimulus dan respons. Reinforcement, yaitu penguatan positif atau negatif, berperan penting dalam memperkuat perilaku yang diinginkan. Gardner mengembangkan teori kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan. Belajar harus disesuaikan dengan kekuatan dan kecerdasan unik siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kolb memperkenalkan model pembelajaran experiential yang menunjukkan bahwa belajar terjadi melalui pengalaman langsung. Proses ini melibatkan empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif.²³

Dari berbagai teori belajar yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai mekanisme dan konteks. belajar merupakan proses adaptasi kognitif melalui akomodasi dan asimilasi, di mana siswa menyesuaikan skema mental mereka terhadap informasi baru. Pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, siswa belajar lebih efektif dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman. belajar sebagai perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh stimulus dan respons, di mana reinforcement berperan penting dalam memperkuat perilaku yang diinginkan.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pengajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian individu berdasarkan ajaran Islam. Pengertian ini mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai pendapat dari ahli pendidikan memberikan gambaran komprehensif tentang pendidikan agama Islam. Pendapat Syed Menurut al-Attas, pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk

²¹ A. Islamiati, "Memperkuat Karakter melalui Landasan Filosofi Menggali Potensi Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 1375–93.

²² I.P. Suardipa, "Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran," *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 79–92.

²³ R.J. Kapoh dan M.A. Komarudin, "Ragam Metode Pembelajaran: Pedoman bagi Pengajar dan Calon Pengajar dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Terkini, Efektif, dan Menyenangkan," *Lakeisha*, 2023.

Novi Nur Eka Putri, Joko Subando: Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

membentuk insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral seseorang sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Azra berargumen bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya sekadar pengajaran tentang ilmu agama, tetapi juga mencakup aspek pengembangan karakter dan sikap. Pendidikan ini harus mampu membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam.²⁵ Mulyasa menyatakan bahwa pendidikan agama Islam harus diintegrasikan dalam pendidikan umum. Hal ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa.

Pendapat Hamka dalam karya-karyanya, Hamka menekankan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai alat untuk menciptakan generasi yang berakhlak baik. Pendidikan ini harus mampu mengarahkan siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Zainal Abidin menegaskan bahwa pendidikan agama Islam perlu melibatkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Hal ini penting agar pendidikan agama tetap menarik dan dapat diterima oleh generasi muda. Pendidikan agama Islam adalah proses multidimensional yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengembangan moral dan karakter. Berbagai pandangan para ahli menunjukkan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum untuk menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Analisis Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Peningkatan Hasil Belajar PAI Siswa

Analisis Hasil Tes

Kelas A (20 siswa) sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model CTL. Kelas B (20 siswa) sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah pengajaran, hasil belajar siswa diukur menggunakan tes akhir. Berikut adalah hasil tes dari masing-masing kelas:

Kelas	Rata-rata Skor	Deviasi Standar	Jumlah Siswa
Eksperimen (A)	85	5	20
Kontrol (B)	75	6	20

²⁴ S.M.N. Al-Attas, *The Concept of Knowledge in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991).

²⁵ A. Azra, *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context* (Equinox Publishing, 2006).

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelas memiliki varians yang sama. Uji ini dilakukan menggunakan uji F.

Hitung Varians:

$$\text{Varians Kelas A } (s_1^2): 5^2 = 25$$

$$\text{Varians Kelas B } (s_2^2): 6^2 = 36$$

Hitung Nilai F:

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} = \frac{25}{36} \approx 0.694$$

Kriteria Keputusan:

Nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ dengan $df_1 = n_1 - 1 = 20 - 1 = 19$ dan $df_2 = n_2 -$

Karena $F_{hitung}(0.694) < F_{tabel}(2.35)$, maka kedua kelas dapat dianggap homogen.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2).

1. Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar:

Interval Nilai	Frekuensi Kelas A (Eksperimen)	Frekuensi Kelas B (Kontrol)
80 - 85	10	5
75 - 79	5	8
70 - 74	5	7

2. Hitung Frekuensi Harapan:

Total = 20 (Kelas A) + 20 (Kelas B) = 40

Frekuensi harapan untuk setiap interval

$$80 - 85: \frac{15}{40} \times 20 = 7.5 \text{ (Kelas A)}, \frac{13}{40} \times 20 = 6.5 \text{ (Kelas B)}$$

$$75 - 79: \frac{15}{40} \times 20 = 7.5 \text{ (Kelas A)}, \frac{13}{40} \times 20 = 6.5 \text{ (Kelas B)}$$

$$70 - 74: \frac{10}{40} \times 20 = 5 \text{ (Kelas A)}, \frac{10}{40} \times 20 = 5 \text{ (Kelas B)}$$

Hitung Chi-Square (χ^2):

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

O: Frekuensi observasi

E: Frekuensi harapan

$$\chi^2 = \frac{(10 - 7.5)^2}{7.5} + \frac{(5 - 7.5)^2}{7.5} + \frac{(5 - 5)^2}{5} + \frac{(8 - 6.5)^2}{6.5}$$

Hitung:

$$\chi^2 \approx \frac{(2.5)^2}{7.5} + \frac{(-2.5)^2}{7.5} + \frac{0^2}{5} + \frac{(1.5)^2}{6.5} + \frac{(1.5)^2}{6.5}$$

$$\chi^2 \approx 0.833 + 0.833 + 0 + 0.346 + 0.346 \approx 2.358$$

Kriteria Keputusan:

Dengan $df = k - 1 = 3 - 1 = 2$, $\chi_{tabel}^2 \approx 5.991$ pada $\alpha = 0.05$.

Karena $\chi_{hitung}^2(2.358) < \chi_{tabel}^2(5.991)$, maka data terdistribusi normal.

Uji t

Setelah normalitas terkonfirmasi, dilakukan uji t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelas.

1. Rumus Uji t

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Dimana:

M_1 = Rata-rata kelas eksperimen = 85

M_2 = Rata-rata kelas kontrol = 75

s_1^2 = Varians kelas eksperimen = 25

s_2^2 = Varians kelas kontrol = 36

n_1 dan n_2 = Jumlah siswa di masing-masing kelas = 20

Hitung Nilai t:

$$t = \frac{85 - 75}{\sqrt{\frac{25}{20} + \frac{36}{20}}}$$

$$= \frac{10}{\sqrt{1.25 + 1.8}} = \frac{10}{\sqrt{3.05}} \approx \frac{10}{1.74} \approx 5.75$$

2. Uji Signifikansi

Dengan derajat kebebasan $df = n_1 + n_2 - 2 = 20 + 20 - 2 = 38$, kita mencari nilai t tabel pada taraf signifikansi 0.05. Nilai t tabel untuk $df = 38$ adalah sekitar 2.02.

Karena t hitung (5.75) > t tabel (2.02), maka hipotesis alternatif (H1) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN

Sebelum penerapan model pembelajaran CTL, hasil belajar siswa pada materi PAI menunjukkan angka yang kurang memuaskan. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar dan sering kali merasa bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Data awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada di bawah standar pencapaian yang diharapkan, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Setelah penerapan model CTL, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam diskusi serta kegiatan pembelajaran lainnya. Pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap materi PAI meningkat, tercermin dari hasil evaluasi yang lebih baik. Penerapan pendekatan kontekstual telah membuktikan kemampuannya dalam menjembatani materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna. Hasil analisis menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 5.75 lebih besar dari t tabel yang bernilai 2.02. Ini menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model CTL. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CTL sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri Ngombakan 01 Polokarto Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Q. Problematika Implementasi Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas XI SMK Hidayatul Mubtadiin Patebon Kendal. Disertasi doktoral. Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018.
- Al-Attas, S.M.N. *The Concept of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991.
- Anderson, L.W., dan D.R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. Addison Wesley Longman, Inc, 2001.
- Azra, A. *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Equinox Publishing, 2006.
- Dwijayanti, I., dan A.A. Nugroho. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Penemuan dan Lingkungan terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Meta Analisis." *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2023): 147–57.

Novi Nur Eka Putri, Joko Subando: Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

Haryanto, M.P. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. UNY Press, 2020.

Islamiati, A. "Memperkuat Karakter melalui Landasan Filosofi Menggali Potensi Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 1375–93.

Kapoh, R.J., dan M.A. Komarudin. "Ragam Metode Pembelajaran: Pedoman bagi Pengajar dan Calon Pengajar dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Terkini, Efektif, dan Menyenangkan." *Lakeisha*, 2023.

Khoiriyah, T.E., H. Hakiman, dan A. Aminudin. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2021): 62–71.

Lestari, A., D.A. Prameswari, V. Nikadinata, R.R.Z. Munawaroh, N.N.S. Wardani, dan T. Muhtarom. "Analisis Program Keunggulan SDIT Alam Nurul Islam melalui Pembelajaran Kontekstual dalam Penumbuhan Karakter Tanggung Jawab Siswa." *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2427–35.

Mahbubi, M., dan H. Sa'diyah. "Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran PAI." *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 168–76.

Mukhtar, A., dan M.D. Luqman. "Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa di Kota Makassar." *Idarah* 4, no. 1 (2020): 1–15.

Nasution, M. "Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 235 Jakarta," 2022.

Nurusiah, N., I. Idawati, dan J. Arifin. "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Menggunakan Media Pop Up Book terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD Islam Athirah 2 Bukit Baruga Kota Makassar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 806–19.

Pratesta, H., D. Purnama Sari, dan H. Harmi. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh*. Disertasi doktoral. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

Santoso, A., T. Sukardi, S.H. Prayitno, S. Widodo, dan R.W. Daryono. "Design Development of Building Materials Lab for Teacher Education Institutes on Vocational and Academic Program." *Pegem Journal of Education and Instruction* 12, no. 4 (2022): 310–20.

Suardipa, I.P. "Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 79–92.

Supriyadi, A. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Wibowo, H. *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media, 2020.